

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar kelak dapat meneruskan cita-cita bangsa untuk menjadi bangsa yang besar. Pendidikan usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak karena merupakan pondasi dasar dalam mengembangkan kepribadian anak. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini, hal tersebut bisa dilihat pada Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹

Usia 0-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *the golden age*, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan.² Masa ini merupakan masa dasar pertama dalam mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh setiap anak agar berkembang secara maksimal. Berbagai upaya dan kegiatan dalam rangka pengembangan potensi anak sejak usia dini dapat

¹Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta, 2012), h.1.

²Mulyasa, *Manajemen Paud*, cet. 3, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 34.

dilakukan dengan berbagai macam cara. Salah satu potensi yang penting untuk dikembangkan adalah kemampuan berbahasa anak. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangan. Perkembangan bahasa anak terbagi menjadi dua, yaitu kemampuan bahasa ekspresif dan kemampuan bahasa reseptif.

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dalam cara-cara yang makin kompleks melalui suara, gerakan, gestur, ekspresi wajah, dan kata-kata.³Bahasa ekspresif merupakan cara seorang anak dalam mengungkapkan perasaan, keinginan serta kata-katanya kepada orang lain yang berada disekitarnya yang berupa secara langsung atau secara lisan. Kemampuan berbahasa anak tumbuh dan berkembang pesat selama masa prasekolah, kosakata, jumlah kata yang diketahui anak terus berkembang. Panjang kalimat juga meningkat dan anak terus menerus menguasai sintaksis dan tata bahasa.⁴.

Kemampuan bahasa reseptif anak meliputi kemampuan mendengar atau menyimak. Kemampuan mendengar atau menyimak adalah kemampuan pertama yang dimiliki oleh anak, bahkan sejak dalam kandungan. Jalongo menerangkan bahwa 80 persen informasi yang ada

³ Sandra H. Petersen, Donna S. Wittmer, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Antarpersonal (A Relationship-Based Approach)*, cet. 1, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 201.

⁴ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, cet.1, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 255.

kita peroleh dengan kemampuan mendengar.⁵ Kemampuan menyimak sebagai salah satu kemampuan berbahasa awal yang harus dikembangkan, memerlukan kemampuan bahasa reseptif dan pengalaman, dimana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar.⁶ Mendengarkan merupakan kemampuan bahasa reseptif yang penting, karena mendengarkan diperlukan dalam “menerima bahasa“.⁷ Mendengar juga merupakan fungsi penting bagi semua anak di ruang kelas. Jalongo mendefinisikannya sebagai: “Mendengarkan merupakan proses mengambil informasi lewat indra pendengar dan memaknai apa yang didengar.”⁸ Ketrampilan menyimak bersifat reseptif karena anak lebih banyak menyerap bahasa yang dihasilkan orang lain. Ketika menyimak, anak memproses informasi yang datang, berusaha memahaminya dan menyampaikan kembali kepada orang lain. Sabda Rasulullah SAW:

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَىٰ مِنْ سَامِعٍ

Artinya:

"Semoga Allah memuliakan seseorang yang mendengar sesuatu dari kami lalu dia menyampaikannya (kepada yang lain) sebagaimana yang dia dengar, maka kadang-kadang orang yang disampaikan ilmu lebih memahami daripada orang yang mendengarnya." (HR. At-Tirmidziy no.2659 dan isnadnya shahih, lihat Jaami'ul Ushuul 8/18).⁹

⁵Ade Dwi utami, dkk, *Modul PLPG Pendidikan Anak Usia dini*, (Samarinda, 2015), h. 48.

⁶Nurbiana Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, cet. 9, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.3.18.

⁷Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prnadamedia Group, 2015), h. 23.

⁸ Janice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, edisi ketujuh, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 319.

⁹<http://fdawj.atspace.org/awwb/th3/20.htm>. Diunggah tanggal 18 Maret 2017, 21.05

Kemampuan menyimak sebagai salah satu ketrampilan berbahasa reseptif melibatkan beberapa faktor sebagai berikut: pertama, *acuity*, yaitu kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga, misalnya mendengar suara anak lain yang sedang bermain. Kedua, *auditory discrimination*, yaitu kemampuan membedakan persamaan dan perbedaan suara atau bunyi, misalnya suara hujan berbeda dengan suara mesin tik. Ketiga, *auding*, yaitu suatu proses dimana terdapat asosiasi antara arti dengan pesan yang diungkapkan. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap isi dan maksud kata-kata yang diungkapkan. Auding melibatkan aspek perkembangan semantik dan sintaksis. Dengan memahami semantik, berarti anak memiliki pengetahuan tentang berbagai arti kata, sedangkan sintaksis berkaitan dengan pemahaman anak terhadap aturan dan fungsi kata. Bromley mengemukakan bahwa proses menyimak aktif terjadi ketika anak sebagai penyimak menggunakan *aditory discrimination* dan *acuity* dalam mengidentifikasi suara-suara dan berbagai kata yang bermakna melalui *auding* atau pemahaman.

Berdasarkan pengamatan terhadap anak kelompok B TK Bintang Bunda Samarinda Utara, menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyimak belum berkembang secara optimal. Ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung, ada anak yang terlihat mendengarkan dan menyimak ketika guru menjelaskan tetapi tidak memberikan respon terhadap cerita yang sedang disampaikan dan tidak bisa menjawab ketika

diberikan pertanyaan. Ada anak yang asyik mengobrol atau bermain dengan teman disebelahnya dan tidak tertarik untuk mendengarkan dan menyimak penjelasan dari guru karena guru menjelaskan dengan cara yang kurang menarik dan kurang mengasyikkan. Hanya ada beberapa anak yang benar-benar mendengarkan dan menyimak penjelasan guru, bisa menjawab ketika diberi pertanyaan dan bisa mengulang kembali apa yang didengar sesuai dengan bahasanya sendiri.

Keterampilan mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita merupakan ketrampilan bahasa karena ketrampilan makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika seorang anak terdiam saat mendengarkan guru dan teman berbicara atau melihat dan membaca gambar maka mereka dapat memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh. Dengan demikian mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita merupakan proses pemahaman. Allah SWT, berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
 الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan:

“Dan semua kisah dari para Rasul yang Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Huud: 120)¹⁰

¹⁰ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islami)*, cet.1, (Jogjakarta: Laksana, 2010), h. 277.

Kegiatan mendengarkan cerita dapat merangsang anak untuk mendengar dan menyimak, dan kemudian mengucapkan kembali apa yang telah disampaikan guru. Melalui bercerita, dapat membantu dalam mengembangkan dan melatih kemampuan menyimak yang anak-anak miliki dan melalui cerita anak lebih dituntut aktif dalam mengembangkan bahasanya dibantu oleh arahan dan bimbingan guru. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita, tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tentang tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya, dan mempraktekkannya ketika sedang bermain dengan teman-temannya.

Menurut Prof. Dr. Tampubolon, “Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak.”¹¹ Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya dalam berbagai kegiatan seperti bernyanyi dan bersyair. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

Fenomena di atas dapat menyimpulkan pernyataan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan menyimaknya,

¹¹Nurbiana Dhieni dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, cet. 9, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 6.7.

hanya saja tidak semua anak memiliki keberanian untuk menunjukkan potensi yang mereka miliki. Dari kondisi tersebut sudah selayaknya seorang guru TK untuk melakukan usaha perbaikan, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah memilih salah satu metode pembelajaran yang tepat. Peneliti berencana menggunakan metode pembelajaran melalui kegiatan Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang “Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Kelompok B TK Bintang Bunda Samarinda Utara.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: apakah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini di kelompok B TK Bintang Bunda Samarinda Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini di kelompok B TK Bintang Bunda Kecamatan Samarinda Utara.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan metode bercerita dalam upaya meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini di Kelompok B TK Bintang Bunda Kecamatan Samarinda Utara.

2. Secara praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat bagi anak didik, guru serta sekolah antara lain :

1. Bagi anak

Bermanfaat meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita.

2. Bagi guru

Bermanfaat sebagai pedoman dan pilihan metode dalam upaya meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini di Kelompok B TK Bintang Bunda Kecamatan Samarinda Utara.

3. Bagi sekolah

Bermanfaat untuk meningkatkan prestasi TK Bintang Bunda Kecamatan Samarinda Utara yang dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan menyimak anak kelas B.

E. Kajian Pustaka

Adapun buku yang menjadi rujukan antara lain adalah “Metode Pengembangan Bahasa” karya Nurbiana Dhieni dkk, dan “Perkembangan

Bahasa pada Anak Usia Dini” karya Beverly Otto. Buku ini membahas tentang perkembangan menyimak pada anak usia dini dan perkembangan kemampuan bahasa lisan anak.

Kemudian untuk menghindari kesamaan dan plagiat, penulis mencantumkan hasil penelitian lain sebelumnya diantaranya:

Herlina Susanti, 2015 “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia Dini dengan Metode Bercakap-cakap”, penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian: melalui kegiatan bercakap-cakap dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan perbendaharaan kata, kecakapan berbahasa, dan keaktifan anak dalam pengembangan lisannya.¹²

Hanna Rachmawati purnamasari, 2013 “Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Jari dan Kartu Bergambar”, penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian: meningkatnya kosakata bahasa Inggris anak, anak sudah dapat menangkap paling sedikit lima kosakata bahasa Inggris yang telah ditentukan yaitu nama binatang, nama bagian tubuh binatang, dan urutan bilangan 1-10 yang semuanya berjumlah 10 kosakata.¹³

Dari berbagai penelitian ditemukan beberapa penelitian yang membahas tentang perkembangan bahasa lisan anak dengan berbagai macam metode pembelajaran. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan metode yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Herlina Susanti berfokus pada peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak

¹² Herlina Susanti, “Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia dini dengan Metode Bercakap-cakap”, *Skripsi*, (Samarinda: UNMUL, 2015), h.vi.

¹³ <http://repository.upi.edu/2937/> . Diunggah tanggal 20 Maret 2017, 20.05 WITA.

dengan menggunakan metode bercakap-cakap. Penelitian yang dilakukan Hanna Rachmawati, berfokus pada upaya peningkatan kemampuan kosakata bahasa Inggris anak melalui metode bercerita menggunakan media boneka jari dan kartu bergambar. Sedangkan, penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada peningkatan kemampuan menyimak anak dengan menggunakan metode bercerita, yaitu kemampuan anak untuk memahami isi atau pesan serta memahami makna komunikasi bahasa lisan, dan mampu menyampaikan kembali dengan bahasa yang sederhana.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang didalamnya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan landasan teori yang didalamnya terdiri dari konsep menyimak anak usia dini, kemampuan menyimak, pengertian menyimak, proses menyimak, fungsi menyimak, jenis-jenis menyimak, metode bercerita, pengertian metode bercerita, manfaat metode bercerita, bentuk-bentuk metode bercerita, kelebihan dan kekurangan metode bercerita, anak usia dini, pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini.

Bab III berisikan metode penelitian yang didalamnya terdiri dari jenis penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisikan hasil penelitian yang didalamnya terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V berisikan penutup yang didalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran.